

PEMIKIRAN ISLAM: STUDI PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN HASAN HANAFI

M. Sabiq Rohmatulloh

UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta
m.sabiqrohmatullah@gmail.com

Muhammad Ardy Zaini

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
iniazardy@gmail.com

Abstract: The thought of a theologian or philosopher will have a great influence on his followers in concrete life. Because as the basis of religion, reason or theology will be the basis of behavior and spirit in life itself. So we need a concept of thought that is not only selfish but also humane. This study aims to describe the differences and similarities of the concepts of thought of Abdurrahman Wahid and Hassan Hanafi. This research is a library research with a qualitative descriptive method. Literary research is the search for a set of scientific literature, books, documents and various reports related to the problem to be solved. This study uses a comparative literature approach with Damono's theory. The data collection techniques used in this study were documentation techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Qualitative analysis with presentation of metadata. Data obtained by the literature study method. The data in this study were analyzed describing the similarities and differences. The results of this study indicate that there are differences and similarities in the concept of thought among Islamic phenomenological figures, namely Abdurrahman Wahid and Hassan Hanafi. Abdurrahman Wahid's research findings can be said to be related to efforts to preserve and preserve the heritage and practice of Islamic culture. Meanwhile, Hassan Hanafi also reconstructs a liberal and independent Islamic culture, through "Mawqifuna min al-turrets al-qadi" which reforms Islamic thought by reviving and rebuilding classical sects so that they are not outdated and useful for this era.

Keywords: Islamic Comparative Study, Abdurrahman Wahid, Hassan Hanafi

Abstrak: Pemikiran seorang teolog atau filosof akan memiliki pengaruh yang besar bagi para pengikutnya dalam kehidupan konkret. Karena sebagai dasar agama, akal atau teologi akan menjadi dasar perilaku dan dorongan dalam kehidupan seseorang. Maka diperlukan konsep pemikiran yang bukan sahaja mementingkan diri sendiri, tetapi juga manusia lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perbedaan dan kesetaraan konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hassan Hanafi. Penelitian ini adalah penelitian tentang literatur dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kesusastraan adalah pencarian sekelompok literatur ilmiah, buku-buku, dokumen-dokumen dan berbagai laporan terkait dengan masalah yang akan diselesaikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra yang sebanding dengan teori Damono. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik membaca, dan teknik mencatat. Analisis kualitatif dengan penyajian metadata. Data diperoleh dengan metode studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan mendeskripsikan persamaan dan perbedaannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan konsep pemikiran antar tokoh fenomenologis Islam yaitu Abdurrahman Wahid dan Hassan Hanafi. Temuan penelitian Abdurrahman Wahid dapat dikatakan berkaitan dengan upaya melestarikan dan memelihara warisan dan berlatih budaya Islam. Sementara itu, Hassan Hanafi juga membangun kembali budaya Islam liberal dan Mandiri, melalui "Mawqifuna Min al-Turat al-Qadim" yang mereformasi pemikiran Islam dengan menghidupkan dan membangun kembali sekte-sekte klasik agar tidak ketinggalan zaman dan berguna untuk zaman ini.

Kata Kunci: Studi Perbandingan Islam, Abdurrahman Wahid, Hassan Hanafi

Pendahuluan

Agama adalah alat untuk membebaskan semua bentuk penindasan dan perbudakan. Agama bukanlah tujuan hidup tunggal yang akhirnya melahirkan kecurigaan timbal balik, untuk membenci dan eksklusivitas.¹ Pendidikan Islam tidak hanya ditanamkan dalam ajaran Islam formal di madrasah/sekolah agama, tetapi juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang tersebar di seluruh dunia.² Begitu juga, semangat ajaran Islam lebih banyak muncul dari komunikasi di luar sekolah, antara berbagai komponen orang-orang Muslim. Hal lain yang harus diterima sebagai kenyataan hidup bagi umat Islam di mana pun adalah bahwa tanggapan Muslim tentang "tantangan modernisasi", seperti pengurangan kemiskinan, pelestarian lingkungan dan lainnya, merupakan tanggapan yang sama-sama menguntungkan bagi kaum Islamis. Pendidikan, yang perlu kita pikirkan matang-matang.

Refleksi antara nasionalisme dan Islamisme di Indonesia, membuat kajian hubungan agama dan negara menjadi menarik kembali diperbincangkan. Minat ini dapat dinilai dalam berbagai hal; pertama, narasi sosial di mana gerakan keagamaan menguntungkan Islam seolah-olah mereka menemukan kembali populisme Islam di bidang budaya yang tertekan.³

Perbedaan wacana mengintegrasikan agama dan sains ke dalam dunia ilmiah telah menjadi wacana populer yang berkembang dari waktu ke waktu. Pada awal kemunculannya, wacana tentang integrasi agama muncul sebagai reaksi terhadap kaum intelektual tentang dinamika ilmu pengetahuan abad modern, terutama untuk menyiasati

¹ Ahmad Zainuri dan Luqman Al-Hakim, "PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA," *ISLAMIKA INSIDE* 7, no. 2 (2021): 167–97.

² Deden Saeful Ridhwan MZ, "Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid," *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2018): 98–115.

³ Peni Catur Reningtyas Maskuri, Shoni Rahmatullah Amrozi, "Genealogi Pengajaran Islam Dan Nasionalisme Agama KH. Zaini Mun'im Dan KHR. As'ad Syamsul Arifin," *ISLAMIKA INSIDE* 6, no. 2 (2020): 140–62.

masalah hubungan agama dan sains, yang saat itu berada di daerah yang penuh kontroversi dan oposisi.⁴

Pendidikan sebagai sarana penghantaran pengetahuan tentang agama kepada masyarakat memegang peran penting dan strategis dalam pemahaman dan penerjemahan ilmu agama secara utuh ke komunitas masyarakat, baik dari segi kognitif instrumental.⁵

Dalam tulisan ini, kami akan mencoba menganalisis dan membandingkan ide-ide Abdurrahman Wahid dan Hasan Hanafi, yang tergolong memiliki kecenderungan yang sama dalam bidang pemikiran Islam di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan dalam pengembangan pengetahuan dalam pemikiran tokoh dan keislaman dibidang pemikiran tokoh, yang berkaitan dengan studi perbandingan konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hasan Hanafi. Di lain sisi, penelitian ini diharapkan dapat menarik daya minat peneliti lainnya, terutama pada kalangan akademisi dan mahasiswa dalam bidang permasalahan yang serupa. Peneliti telah mencari, meneliti, dan mengumpulkan data berupa literatur yang berkaitan dengan perbandingan konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hasan Hanafi selaku objek bahasan penelitian ini.

Peneliti tidak dapat menemukan penelitian atau pembahasan yang notabennya sama, tetapi peneliti mendapatai beberapa karya ilmiah yang menunjukkan indikasi kesamaan. Karya ilmiah tersebut berbentuk jurnal, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang sama-sama berfokus pada kajian tentang pemikiran Abdurrahman Wahid saja, juga ada yang pemikiran Hasan Hanafi saja, tetapi terdapat suatu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah pada ranah pembahasan yang membandingkan dan mengkorelasikan antara konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dengan konsep pemikiran Hasan Hanafi, dengan harapan penelitian ini menambah variasi dalam karya ilmiah atau penelitian dengan tema studi perbandingan konsep pemikiran Abdurrahman Wahid dan Hasan Hanafi.

⁴ Zainuddin Syarif dan Abdul Mukti Thabrani, "Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains Berbasis Moderasi Islam," *ISLAMIKA INSIDE* 5, no. 2 (2019): 292–321.

⁵ Haris Ramadhan, *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*, UIN MALIKI Malang, 2016.

Penelitian ini menggabungkan dua teori, yakni: Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Konsep Pemikiran Hasan Hanafi. Lalu keduanya diproses bersama-sama berkat pembentukan karya dalam pemahaman, sebagai deklarasi umum tentang hubungannya dengan fakta baru. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode deskriptif kualitatif yakni bagaimana seseorang menciptakan pemikiran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memahaminya.⁶ Untuk teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan observasi deskriptif *mini tour* merupakan jenis observasi yang mendeskripsikan hal-hal yang khusus yang langsung berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dan studi pustaka.⁷ Observasi analisis data menggunakan: (1) Pengurangan Data, (2) Presentasi Data, (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan bahan referensi.

Hasil dan Diskusi

Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid

Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah sosok fenomenal dengan gaya yang unik, yang pemikiran dan tindakannya seringkali kontroversial sepanjang hidupnya. Abdurrahman Wahid atau panggilan akrab Gus Dur, Gus adalah nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiai yang artinya mas. Gus adalah kependekan dari *good man of good character*. Abdurrahman Wahid lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar Jombang dari ayah K.H. Abdul Wahid Hasyim, putra K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang dan pendiri Jamiyyah Nahdlatul Ulama (NU).⁸

⁶ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif, 1st Ed.* (Surakarta: Muahammadiyah University Press Surakarta, 2006).

⁷ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan, NilaCakra Publishing House, Bandung*, 2018.

⁸ Vol No and Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *EDUKASIA ISLAMIKA* 2, no. 1 (2017): 32–45.

Ayah Gus Dur, KH. Abdul Wahid, adalah Menteri Agama pertama dan aktif berpartisipasi dalam komite sembilan anggota yang mengembangkan Piagam Jakarta. Gus Dur, baik keturunan ayah maupun ibunya, menempati kelas sosial yang tinggi dalam masyarakat Indonesia. Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama terkemuka NU dan tokoh besar bangsa Indonesia dan secara genetik Gus Dur masih keturunan darah biru.

Ibu Gus Dur, Nyai Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang K.H. Bisri Sansuri. Kakek dari pihak ibu juga merupakan tokoh NU yang menjadi Rais Aam PBNU setelah K.H. Abdul Wahab Hasbra. Jadi Gus Dur sekaligus cucu dari dua ulama NU dan dua tokoh nasional bangsa Indonesia. Gus Dur pertama kali belajar membaca Al-Qur'an dari kakeknya. Pada tahun 1944, setelah berakhirnya kekuasaan Belanda, ayahnya diangkat menjadi ketua Majelis Syura Muslim Indonesia. Situasi ini membuat keluarga Wahid Hasyim memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan memulai babak baru dengan tradisi yang berbeda dari pesantren. Banyak kegiatan sehari-hari yang sibuk menjamu tamu, termasuk orang-orang dari berbagai latar belakang profesi seperti yang sebelumnya ditemui di rumah kakek Gus Dur. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri bagi Gus Dur dan secara tidak langsung Gus Dur juga menjadi akrab dengan dunia politik.

Dari segi pendidikan, Gus Dur adalah orang yang berpendidikan tinggi. Gus Dur awalnya bersekolah di SD KRIS yang sebelumnya pindah dari SD Matraman. Untuk menambah pengetahuan formalnya, ayahnya menyarankan untuk belajar bahasa Belanda. Guru pribadinya adalah Willem Buhl, seorang warga negara Jerman yang masuk Islam dan mengubah namanya menjadi Iskandar. Untuk menambah kurikulum bahasa Belanda, Willem Buhl selalu menyuguhkan musik klasik yang biasanya dinikmati orang dewasa. Ini adalah kontak pertama Gus Dur dengan dunia Barat, dan dari sini, Gus Dur menjadi tertarik pada musik klasik. Pada bulan April 1953, Gus Dur melanjutkan studinya di Krapyak Yogyakarta. Selain belajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak, Yogyakarta, di bawah bimbingan K.H. Ali Maksum, mantan Rais Aam PBNU ini juga tinggal di rumah K.H. Junaidi, ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada tahun 1962, dalam usia 22 tahun, Gus Dur berziarah ke Tanah Suci, kemudian dipindahkan ke Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1964, melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir, dengan jurusan Jurusan Kajian Islam dan Arab Tingkat Lanjut. Selama tiga tahun di Mesir, ia menghabiskan sebagian besar waktunya mengunjungi berbagai perpustakaan Mesir. Setelah tinggal di Mesir untuk sementara waktu, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studinya di tengah jalan, dengan alasan bahwa Kairo tidak lagi kondusif untuk aspirasinya. Dia pindah ke Baghdad Irak. Selama di Bagdad, ia menunjukkan minat yang besar terhadap Studi Islam di Indonesia hingga ia kemudian ditugaskan untuk mempelajari asal usul keberadaan Islam di Indonesia.

Pada tahun 1971 berakhir masa perjalanan belajar Gus Dur. Ia memutuskan kembali ke tanah Jawa untuk memulai hidup baru. Sekembalinya ke Indonesia, ia kembali ke dunia asalnya, yaitu dunia pesantren. Tahun 1972-1974 dipercaya menjadi dosen sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Pada tahun 1974-1980, oleh pamannya K.H. Yusuf Hasyim, diberi amanah menjadi Sekretaris Jenderal Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Selama periode ini Gus Dur mulai terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat sebagai Ketua Syuriah PBNU sejak 1979.⁹

Kehidupan Gus Dur selalu berubah sebelum dan sesudah menikah. Itu karena dia melakukan banyak kegiatan, terutama setelah ia menjadi presiden. Bakat Gus Dur selama hidupnya melampaui santri atau kiai pada zamannya. Diketahui bahwa ia memiliki memori fisik yang kuat dan terbatas, intuisi akut dan penampilan sederhana. Sejak usia dini, beliau sudah terbiasa dengan beberapa bahan bacaan yang jarang dilakukan siswa pada waktu itu.

Tradisi petani pada umumnya adalah melihat ulama yang lebih tua sebagai guru dan ruh ilmu pengetahuan, dan meskipun kecerdasan Gus Dur paling menonjol di antara kiai NU lain, dia begitu hormat dan taat kepada kyai yang lebih tua dan para kyai yang lain. Kecenderungan

⁹ Halimatus Sa'diyah and Sri Nurhayati, "TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur :," *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam* Volume14, no. 2 (2019): 175–88, <https://doi.org/10.19105/tjpi>.

Gus Dur dalam dunia spiritual yang sangat unik adalah pelestarian adat istiadat tentang ziarah makam, menjaga kontak dengan kiai lain, dan fokus pada etnis minoritas. Hal ini yang mengawali Gus Dur suka terhadap tradisi mistisisme asketik.

Padatnya aktivitas serta kegiatan Gus Dur menyebabkan beliau mengidap banyak penyakit, apalagi semenjak beliau belum berprofesi sebagai presiden. Beliau mengidap kendala penglihatan sehingga kerap kali pesan serta novel yang harus dibaca ataupun dituliskannya harus dibacakan terlebih dahulu ataupun dituliskan oleh orang lain. Seringkali beliau menghadapi serbuan stroke, diabet, serta kendala ginjal yang dideritanya. Gus Dur meninggal pada hari Rabu 30 Desember 2009 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada jam 18. 45 akibat bermacam komplikasi penyakit yang dideritanya semenjak lama. Saat sebelum meninggal dia wajib menempuh hemodialisis (mencuci darah) teratur.

Inklusivitas Pemikiran Keagamaan

Pikiran dan perilaku manusia pada umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor. *Pertama*, pandangan budaya. Perspektif ini berpendapat bahwa pikiran seseorang biasanya dipengaruhi oleh sistem pra-kognitif yang telah dimasukkan sejak kecil karena lingkungan sosialnya. Artinya, secara sosial, fikirannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan tempat ia hidup dan buat interaksi harian. *Kedua*, status sosial. Visi Seseorang dipengaruhi oleh klasifikasi kelas sosial dan status sosial. *Ketiga*, dipengaruhi oleh kecenderungan emosional pribadi.¹⁰

K.H. Wahid Hasyim atau ayah Gus Dur adalah sosok yang moderat, objektif, dan inklusif (moderat dalam politik, substansial dalam tujuan, dan inklusif dalam agama). Sosok K.H. Wahid Hasyim yang seperti ini rupanya banyak menginspirasi ide anak sulungnya yaitu Gus Dur. Seperti kata pepatah, "Kelapa jatuh tidak jauh dari pohonnya." Artinya, ide Gus Dur tidak jauh berbeda dengan orang tuanya.

¹⁰ Rosidi, "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid," *KALAM* 10, no. 2 (2016): 445–68.

Pemikiran progresif Gus Dur, yang oleh sebagian besar masyarakat diklaim liberal dan progresif. Hal ini mengingat sebagian besar masyarakat pada waktu itu tinggal di desa-desa yang hidup di tengah budaya agraris sehingga dapat dipahami adanya pikiran sederhana seperti ini. Karena faktor inilah, menurut Majmal Qamar, Islam tidak dapat berkembang secara rasional dan modern.

Mengingat “kenyataan” ini, menjadi jelas bahwa tidak adanya negara tak berarti bahwa umat Islam “wajib ” hidup secara individu, tetapi mereka harus menciptakan masyarakat mereka sendiri, meringkaskan "kewajiban agama kolektif" yang mereka ikuti. Penggunaan perkataan lain, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* (menerangkan kewajiban agama serta melarang larangan agama) dilakukan secara meyakinkan oleh setiap anggota komunitas Muslim yang merasa diberdayakan. Dengan demikian, ada keseimbangan antara hak serta kewajiban individu dan kolektif. Dalam kehidupan masyarakat muslim, “fenomena” seperti inilah yang wajib dan senantiasa kita wujudkan pada kehidupan bersama.¹¹

Dapat dipahami bahwa corak pemikiran Gus Dur bersifat universal (menyatukan modernitas dan tradisionalisme), inklusif (terbuka, mendapatkan hal-hal baru yang dianggap lebih dipertimbangkan), dan progresif (canggih, bahkan pada masalah eksklusif di luar batas kebiasaan saat ini). Untuk pencantuman Gus Dur dapat berkaitan dengan upaya pelestarian serta pelestarian warisan budaya serta pengamalan Islam ala *Ablus-Sunnah wal-Jama'ab* oleh ulama. Pesantren dan Kiai, yang juga berarti warisan berasal dari Bapak dan Kakek.. Pemahaman inilah telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan komunitas Muslim Indonesia, terutama pada pulau Jawa yang tinggal di desa-desa, yang merupakan dasar asal penduduk Nahdhiyin.

Dari deskripsi sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, sebagai seorang ulama lahir dan besar di Lingkaran Nahdhiyin dan hebat di Indonesia, Gus Dur mempunyai pola pikir yang inklusif, dan terbuka untuk menerima ide-ide Barat dan Islam, bahkan karena

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Democracy Project*, 2011.

dampak pendidikan dan kecenderungannya untuk mempelajari gaya berfikir yang modern. kadang-kadang dia tampak liberal.

Kedua, di antara ide-ide inklusifnya, Gus Dur melihat peran perlunya melokalisasi ajaran Islam melalui pemahaman agama Islam pada konteks budaya Indonesia. Dengan menggabungkan elemen kebijakan lokal (local wisdom) ke dalam pemahaman teks dan tradisi untuk menjadi asal ajaran Islam. Dalam kehidupan keagamaan, beliau menginginkan kehidupan yang aman dan menghormati satu sama lain. Dimana semua orang dengan lapang dada meyakini agamanya, karena hanya dengan religiusitas yang tulus makna religiusitas yang sebenarnya dapat dilihat. Gus Dur menolak cita-cita parsial umat Islam Indonesia yang menginginkan Islam menjadi hukum atau negara hukum. Padahal sebagian besar populasi Indonesia merupakan Muslim. Menurutnya, Islam sudah sesuai dengan kondisi bangsa ini.

Universalisme dan Toleransi

Rakyat Indonesia menikmati keberagaman yang banyak. Sebagai bangsa yang multi-etnis, multi-agama, multi-budaya dan politik, kita membutuhkan strategi yang tepat untuk mengelola keragaman ini. Keberagaman dikelola secara arif, cerdas serta jujur akan membuahkan keragaman sebagai kekayaan budaya besar. Harta budaya wajib dipertahankan dan diperangi dengan kesungguhan, kesabaran dan keikhlasan.

Abdurrahman Wahid menegaskan pernyataan bahwa dimensi universalitas Islam bukan sekadar bahasa idiomatik. Sejarah menguji ajaran totalitarianisme Islam dan berkontribusi pada pembangunan nilai-nilai manusia yang layaknya manusia (bermartabat). Abdurrahman Wahid menekankan bahwa universalitas tercermin dalam ajaran yang memperhatikan unsur-unsur kemanusiaan diimbangi dengan kebijaksanaan yang berasal dari pembukaan peradaban Islam itu sendiri. Ini mencakup berbagai bidang, seperti fikih, iman (tauhid), etika (etika), dan sikap hidup, menunjukkan minat yang besar pada elemen dasar (kegilaan) kemanusiaan.

Agama yang justru datang sebagai pembebas dan membawa pencerahan bahkan melahirkan peradaban. Namun sejarah mencatat

bahwa mayoritas agama besar memiliki upaya aktif untuk mengontrol, mempengaruhi, dan menyebarkan ajaran mereka dengan cara yang tidak beradab. Sehingga, konflik bahkan perang terjadi atas nama agama.¹²

Bagi Abdurrahman Wahid, agama serta budaya merupakan dua entitas yang tidak sinkron. Agama asal berasal wahyu normatif serta cenderung tetap, sedangkan kebudayaan ialah ciptaan manusia yang bergerak maju. Masing-masing memiliki wilayahnya sendiri. Namun, area yang mereka kerjakan sebenarnya saling tumpang tindih. Perbedaan ini tidak berarti bahwa keduanya harus dipisahkan satu sama lain pada tingkat penampilan kehidupan.

Gagasan universalisme Islam krusial untuk memahaminya secara benar dan baik karena dapat dijadikan sebagai dasar memahami perbedaan. Perbedaan adalah fakta yang tidak bisa dihindari. Cara bersikap dengan bijaksana dan cara memahami perbedaan merupakan bagian integral dari kehidupan. Dari pendapat ini, gagasan Abdurrahman Wahid terkait totalitarianisme Islam penting untuk diperiksa dan dibangun kembali sesuai dengan dinamika waktu.

Gagasan Abdurrahman Wahid tentang totalitarianisme Islam diambil dari khazanah pemikiran Islam klasik. Menurut Abdurrahman Wahid, totalitarianisme Islam muncul sebagai pendidikan keteladanan dalam lima jaminan esensial.¹³ Lima Pengamanan tersebut meliputi jaminan mendasar (1) keamanan fisik anggota dari ancaman fisik berupa tindakan di luar ketentuan hukum, (2) keamanan kepercayaan agamanya, tanpa adanya pemaksaan agar berpindah agama, (3) keamanan keluarga dan cucu, (4) keamanan properti dan properti pribadi di luar proses hukum, dan (5) integritas profesi. Lima Jaminan Mendasar menunjukkan universalitas dari keseluruhan dan visi hidup yang bulat.

Kosmopolitanisme Islam memiliki konsekuensi bagi budaya tertentu yang melingkupinya. Artinya Islam adalah agama yang memahami budaya lokal dengan baik, bukan agama yang bermusuhan

¹² Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Puralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 2015.

¹³ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *Kalam* 10, no. 2 (2016).

serta menghapuskan budaya setempat. Upaya ini lalu dirumuskan dengan benar oleh Abdurrahman Wahid dengan penyebutan yang unik, yakni pribumisasi Islam.

Kontribusi pemikiran intelektual Muslim sangat penting guna mencapai kehidupan yang harmonis. Ide-ide Gus Dur, terkhusus terkait inklusivitas dan toleransi agama Islam, merupakan keadaan nyata kontribusi intelektual dimana menjadi suatu hal penting yang harus direkonstruksi dan disebarluaskan secara luas.

Pribumisasi Pendidikan Islam

Gus Dur pertama kali memperkenalkan ide Pribumisasi Islam sekitar di tahun 1980. Mulai saat itu Pribumi Islam menjadi topik perdebatan yang hangat di kalangan intelektual. Keduanya adalah intelektual senior (tua) dan intelektual muda. Segi domestikasi Islam, menjadi jelas bagaimana Islam sebagai ajaran yang bersifat normatif dimana berasal dari Tuhan disesuaikan dengan budaya yang bersumber dari manusia dengan tidak sedikitpun kehilangan identitas mereka sendiri, sehingga tidak ada istilah pembersihan agama Islam atau proses penyetaraannya dengan Komunitas Islam Timur Tengah dalam melaksanakan praktik keagamaan. Apakah tidak ada arabisasi atau proses identifikasi dengan kultur timur dengan menghapus budaya leluhur kita? Dalam hal ini, pribumisasi bukanlah upaya buat menghindari keluarnya kekuatan budaya lokal, melainkan agar kultur kita tidak hangus ditelan bumi. Esensi pribumisasi Islam merupakan kebutuhan, tidak menghindari polarisasi antara agama dan budaya, karena polarisasi semacam itu tidak dapat dihindari.¹⁴

Tidak dapat disangkal, pribumisasi Islam atau pribumisasi pendidikan Islam merupakan hasil dari proses perjuangan dan perjuangan pemahaman pendidikan agama yang sangat normatif. Meminjam metode Amin Abdullah, normatif dan historis, membuat pendidikan Islam begitu kaku, seolah-olah pendidikan kita harus seperti di Arab. Padahal, jika melihat masuknya Islam dan banyaknya cara masyarakat Jawa belajar menerapkan pendidikan Islam melalui budaya

¹⁴ Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013).

lokal, maka budaya merupakan akar sejarah yang terlihat dalam pendidikan Islam saat ini. Islam tidak lagi diajarkan menurut norma, tetapi sejarah diajarkan dengan pendekatan lokal dalam pendidikan Islam.¹⁵

Pada dekade terakhir, komunitas orang Islam cenderung memahami Islam secara normatif karena berdebat mengenai tantangan modernitas. Pada dasarnya, terdapat dua arus primer pada pemahaman kepercayaan yang berkembang. *Pertama*, kesamaan agamis serta paham pendidikan Islam yang mengandaikan masyarakat adalah konsumen paham agama atau konsumen pendidikan Islam, sedangkan elit agama ialah pembuat sumber pemahaman agama atau pendidikan Islam di masyarakat.

Pola pemahaman dan pembelajaran dalam pendidikan ini didasarkan pada kekhawatiran akan ancaman imperialisme Barat, yang diyakini tidak akan membawa masa depan agama. Tegasnya, modernitas dicirikan oleh globalisasi dan sekularisasi di segala bidang kehidupan manusia. Hal ini berdampak negatif terhadap keberlangsungan identitas tradisional dan nilai-nilai agama, namun kekhawatiran kelompok tersebut bermula dari lingkaran Islam atau kelompok Islam yang menyimpang dari ketentuan syariat Islam.

Kedua, pemahaman agama dan pendidikan agama Islam yang mengarah pada model modernisasi bermula dari minat Islam dibandingkan dengan kemajuan Barat. Islam tertinggal dalam memahami permasalahan pendidikan Islam karena Islam sendiri tidak dipahami dan diajarkan. Pendidikan kualitatif adalah pendidikan yang berani berinteraksi dengan budaya lokal dari waktu ke waktu dan melibatkan sikap kritis terhadap proses budaya dan modernisasi.

Membangun pribumisasi pendidikan Islam merupakan ide untuk metode pendidikan dalam beragama Islam yang bertumpu pada normatifitas agama dan tidak pada komunikasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini akan menjawab akar keringnya pendidikan agama dari nilai-nilai agama itu sendiri. Proses yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid artinya proses dehumanisasi pendidikan Islam

¹⁵ M. Khoirul Hadi, "ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM," *HUNAFEA: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 183.

Kedudukan Abdurrahman Wahid bukan hanya seorang kyai yang mengajar Islam, namun juga mengajarkan kesopanan kepada manusia, keramahan dan toleransi semua orang, kemanusiaan Abdurrahman Wahid berada dalam ranah wacana. Kontribusinya terhadap pribumisasi pendidikan Islam merupakan bentuk bagaimana mengajarkan Islam yang toleran. Ini dapat ditemukan dalam banyak tulisannya perihal pluralisme. Abdurrahman Wahid mencoba memberikan sudut pandang penting dengan menyerukan penyelesaian pendidikan agama Islam atas dasar nilai-nilai toleransi.

Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam pada bahasa Arab diklaim "*tajdidal tarbiyyahal-I slāmiyyahalba dāšah*". Dalam menghadapinya, Islam serta pendidikan Islam wajib diajarkan secara formal, umat Islam harus belajar dalam ajarannya sendiri, cara itulah yang perlu diubah. Peserta didik harus diajarkan dan materi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi sehingga bisa tahu serta dapat mempertahankan "kebenaran" bahwa pendidikan Islam mempunyai nilai legitimasinya sendiri. Model paling sederhana ialah menggunakan cadar pada sekolah non-agama. Penggunaan cadar tidak hanya terbatas pada sekolah-sekolah agama, tetapi kebebasan bercadar juga harus diberikan di sekolah-sekolah non-agama, sehingga pendidikan Islam terintegrasi ke siswa dalam kehidupan sehari-harinya dan kaidah pendidikannya.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, upaya ini merupakan langkah untuk menyatukan proses alam dalam situasi konseptual sehingga tradisi tetap dapat diakui dalam bentuk asimilasi dan konsentrasi sebagai budaya Islam. Itu adalah proses transformasi Islam dengan budaya lokal yang menghasilkan tradisi Islam yang terus dipraktekkan di berbagai masyarakat budaya Islam. Sebagian besar tradisi agama adalah hasil dari budaya antar-Islam dan lokal, yang berlanjut hingga hari ini, baik dalam bentuk individu atau dalam bentuk kelompok.¹⁶

¹⁶ Shidqi Ahyani, "Kajian Fenomenologi Terhadap Perubahan Budaya Akulturatif Di Sumenep Madura," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 44–78, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i1.145>.

Konsep Pemikiran Hasan Hanafi

Biografi Hassan Hanafi

Hassan Hanafi merupakan seseorang filsuf hukum Islam yang masyhur. Dia lahir pada bertepatan pada 13 Februari 1935 di Kairo Mesir. Walaupun lahir di Mesir, tetapi dia berdarah Maroko sebab kakeknya berasal dari Maroko.¹⁷ Hanafi berkembang serta besar di kawasan Kairo Fathimi dekat tembok Benteng Salahuddin wilayah perkampungan Al Azhar. Pada umur 5 tahun, ia mulai belajar Al-Qur'an dengan dibimbing oleh Syaikh Sayyid.¹⁸

Hasan Hanafi memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Sulayman Ghawish dan berakhir tahun 1948. Usai belajar di madrasah, beliau masuk ke sekolah pembelajaran guru al Muallimin. Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah “Khalil Agha” Kairo dan selesai pada tahun 1952. Kala di Tsanawiyah, dia aktif menjajaki diskusi-diskusi yang diadakan oleh al-Ikhwan al-Muslimun. Lewat aktivitas tersebut, menjadikan pemikirannya tumbuh apalagi dia menekuni pemikiran Sayyid Qutub yang berkaitan dengan keadilan sosial serta keislaman. Setamat Tsanawiyah, dia melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi di Universitas Kairo dengan mengambil Jurusan Filsafat. Beliau lulus pada tahun 1956 dengan memperoleh gelar sarjana muda.¹⁹

Pada 11 Oktober 1956, Hanafi berangkat ke Prancis untuk berkonsentrasi mempelajari pemikiran Barat modern dan pra-modern. Di Prancis, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk studi tentang metode berpikir (ilmu Mantiq), perubahan dan sejarah Jean Gitton, fenomenologi Edmund Husserl, analisis kesadaran Paul Rico, bidang perubahan Massignon. Pada tahun 1966, Hanafi menyelesaikan program magister dan doktornya dengan tesis berjudul *Les Methods d'Exegesses: Essei sur La Sciences des Fondament de La Compréhension in the Science of Usul Fiqh dan disertasi berjudul L'Exagese de La Phanomenologie*,

¹⁷ Riza Zahrial Falah dan Irzum Farihah, “Pemikiran Teologi Hassan Hanafi,” *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 201–20.

¹⁸ Anwar Sanusi, “Biografi Karya Dan Pemikiran Hasan Hanafi,” *Inspirasi: Jurnal Fakultas Adadin* 11, no. 4 (2013).

¹⁹ Moh Hefni, “REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ' AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts),” *Al-Ihkam* 6, no. 2 (2011).

*L'etat actuel de la Methode Fenomenologi pada aplikasi anak au Phenomene Religioxx.*²⁰

Dia memulai karir akademisnya pada tahun 1967 ketika beliau ditunjuk sebagai pembicara di Universitas Kairo, yang mengkhususkan diri dalam bidang filsafat. Pada tahun 1988, beliau menjabat sebagai Guru Besar Filsafat setelah diangkat sebagai Profesor. Selain itu, beliau adalah seorang profesor tamu di banyak negara seperti Perancis (1969), Belgia (1970), Temple University of Philadelphia Amerika Serikat (1971-1975), Kuwait University (1979), University of Fez Maroko (1982-1984). Kemudian, pada tahun 1985-1987, beliau diangkat sebagai penasihat program di Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jepang.²¹

Di negara-negara ini, Hanafi telah mempelajari berbagai tradisi dan budaya lokal, memeriksa situasi sosial, politik dan ekonomi. Sehingga tinjuannya meningkat dan berpikir lebih banyak tentang memahami masalah dunia Islam. Selain kegiatan ini, beliau juga terjun ke organisasi masyarakat, terutama yang terkait dengan filsafat. Beliau menjabat sebagai sekretaris jenderal dalam organisasi "Asosiasi Masyarakat Filsafat Mesir". Selain itu juga aktif sebagai anggota "Asosiasi Penulis Afrika Asia" dan juga menjadi "Wakil Presiden Komunitas Filsafat Arab".

Sebagai filsuf, Hasan Hanafi menghasilkan banyak karya yang dapat diamati dari tiga periode, termasuk periode 1960-an yang terkandung dalam tesis yang bermaksud mengintegrasikan antara warisan yang dilewati dengan realitas saat ini.²² Kedua, periode tahun 1970, Hanafi menulis karya ilmiah berjudul "*Qadlaya Mu'ashirah fi Fikerina al Muattsir*" Dia menggambarkan bagaimana dia menganalisis iman intelektual dan berusaha untuk menghidupkan kembali harta klasik Islam sebagai solusi bagi masyarakat dalam kesulitan, dan pada tahun 1977 ia menulis ulang "*Qadlyya Mu'ashirah fi fikirina al-muattsir*", di

²⁰ Moh. Hefni, "Rekonstruksi...", hlm.169

²¹ Yusdani, "Gerakan 'Kiri' Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi)," *Al Manarid* vii (2002).

²² Muhammad Aji Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur ' an Hasan Hanafi; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian," *Millati* 1, no. 2 (2016): 187-208.

mana ia memperkenalkan pemikir Barat, seperti Spinoza, Kant, Hegel, Max Weber dan Herbert Marcuse, dengan tujuan memahami pembaca sehubungan dengan cara dan cara di mana karakter-karakter ini direformasi. Ketiga, tahun 1980-an dan awal 1990-an. Hanafi menulis tulisan berjudul "*Al-turat wa al-tajdid*" yang pertama kali diterbitkan pada 1980. Buku ini berisi dasar-dasar pembaruan dan tahapan ide. Kemudian karya lain adalah "Kiri Islam", yang berisi ideologi. Pada tahun 1988, ia juga menulis lima volume "*al-aqidah ila al-tsaurah*" yang ditulis selama 10 tahun. Pada 1985-1987, ia menulis buku berjudul "Agama, Ideologi dan Pengembangan", yang merupakan kumpulan artikel.²³

Atas dasar penjelasan di atas, diilustrasikan bahwa Hasan Hanafi aktif dalam penyusunan berbagai karya sehingga banyak pekerjaan yang ia hasilkan pada setiap periode. Karyanya dan pemikirannya membuatnya terkenal di berbagai negara, termasuk Indonesia dan banyak akademisi sedang mempelajarinya. Tetapi dari sekian banyak pekerjaan dan pikiran, Hanafi dikenal sebagai penggagas gerakan al-Yasar Al-Islam atau disebut Islam kiri.

Pikirannya di surat kabar itu memicu reaksi kuat penguasa Mesir pada saat itu, Anwar Sadat (1918-1981), kemudian ia menyeret Hanafi di penjara. Sejak itu, surat kabar Al-Yasar al-Islami tidak lagi dipublikasikan lagi. Tetapi pikiran al-Yasar al-Islam tidak pernah hilang dalam Muslim.²⁴

Untuk menemukan lebih banyak masalah dunia, terutama Umat Islam, Hassan Hanafi telah berulang kali mengunjungi negara-negara asing seperti Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, Prancis, Jepang, India, Indonesia, Sudan dan Arab Saudi.²⁵

Gagasan Kiri Islam Hasan Hanafi

Istilah Islam kiri sebelumnya digunakan oleh A. Saleh dalam bukunya *al Yamin al Yasar fi al-Islam* (kanan dan kiri dalam Islam) pada

²³ Suharti, "MENJINAKKAN BARAT DENGAN OKSIDENTALISME: GAGASAN KIRI ISLAM HASSAN HANAFI," *Uhumuna* IX, no. 2 (2005).

²⁴ Bilqist Hamada, *Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: UIN Malang Press, 2018).

²⁵ Marzuki Agung Prasetya, "Model Penafsiran Hassan Hanafi," *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 363–80.

tahun 1972. Ia mengatakan dalam bukunya bahwa istilah “kiri” dalam Islam memiliki arti perjuangan melawan eksploitasi kaum miskin serta tertindas, berjuang untuk kesamaan hak dan kewajiban semua anggota warga. Oleh karena itu, Islam Kiri merupakan revisi dari reformasi yang muncul dalam sejarah Islam modern.²⁶

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, Hanafi meluncurkan ide Islam kiri untuk membebaskan umat Islam dari berbagai bentuk ketertindasan dan keterbelakangan yang mereka alami sejak saat itu. Istilah kiri yang digunakannya sempat memicu kontroversi, karena ada kelompok yang mengatakan bahwa dalam Islam tidak ada kanan dan kiri. Kemudian ada golongan yang mengatakan bahwa kata kanan dan kiri tidak membedakan kecuali pada manusia, karena kiri dianggap pengkhianat, lawan, penghasut dan tidak puas dengan kebaikan manusia.²⁷ Meski semua ucapan tersebut tidak sependapat dengan apa yang dimaksud Hanafi. Dia menekankan bahwa dalam Islam tidak ada kanan atau kiri. Istilah "kiri" dalam konteks ini dimaksudkan pada tataran umat Islam dalam realitas sejarah dan sistem sosial tertentu. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan istilah “kiri dan kiri untuk menghapus sisa-sisa imperialisme”.²⁸

Revitalisasi: Membangun Kembali Khazanah Islam Klasik

Untuk mencapai kebangkitan Islam dan persatuan bangsa, Hanafi telah membentuk proyek peradaban yang dianggap "warisan dan modernitas" (*Al-Turats Wa Al-Tajdid*). Proyek ini memiliki 3 pilar, yang artinya konsep dasar asal kiri Islam.²⁹

Khazanah klasik menurut Hanafi adalah semua yang sampai kepada kita dari masa lalu, termasuk kebudayaan berkembang. Menurutnya, khazanah atau tradisi bisa berupa tulisan, manuskrip atau buku lain yang disimpan di perpustakaan atau museum. Selain itu bisa

²⁶ Siti Kholijah Sipahutar, “PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM MENURUT HASSAN HANAFAI,” in *Skripsi*, 2021.

²⁷ Ahmad Efendi Hadiroso dan Suryo Ediyono, “Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika),” *CMES* VIII, no. 2 (2015): 119–29.

²⁸ Yusdani, “Gerakan ‘Kiri’ Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi).”

²⁹ Husna Ni'matul Ulya, “Kiri Islam Hassan Hanafi (Studi Epistemologis),” *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 49–72.

juga dalam bentuk konsep dan ide-ide yang selalu hidup dan hadir di tengah kenyataan.³⁰ Secara rinci khazanah klasik Ini terdiri atas tiga jenis rumpun ilmu berikut. Pertama: ilmu normatif dan rasional, seperti ilmu akidah agama, ilmu fiqih, ilmu hikmah dan ilmu tasawuf. Kedua, hanya ilmu-ilmu nalar seperti matematika, fisika, astronomi, kedokteran, kimia serta farmakologi. Ketiga, ilmu normatif tradisional mirip ilmu Al-Qur'an, hadits, biografi nabi, fiqih, dan tafsir.³¹

Ada dua cara untuk memaknai kembali khazanah Islam klasik Hanafi, yaitu: *Pertama*, reformasi bahasa. Metode ini dilakukan ketika budaya masyarakat berkembang dan mereka menyadari bahwa bahasa mereka tidak cukup untuk mengungkapkan maknanya. Cara ini hanya mengubah bahasa dengan tetap mengusung makna tradisi. Misalnya dalam istilah “Islam” yang secara umum berarti “agama tertentu”. Namun harus diganti dengan istilah “pembebasan” yang dilambangkan dengan keimanan, karena Islam adalah memberikan pencerahan pada setiap insan. Selain itu, "Islam" berarti "kapitulasi", namun makna ini dimanipulasi oleh elit penguasa sebagai implementasi penyerahan diri pada Allah. Oleh sebab itu, Hanafi serius di makna lain, yaitu “protes, oposisi, dan revolusi”.³²

Kedua, mengganti mata pelajaran dengan ilmu-ilmu keislaman tradisional. Hanafi mengandaikan bahwa sistem pengetahuan muncul pada waktu dan kondisi tertentu. Posisi ini dapat menentukan pengembangan ilmu-ilmu ini menjadi esensi, metode, hasil serta bahasa. Menurutnya, sistem pengetahuan itu tidak mutlak dan diterapkan dari waktu ke waktu, maka Hanafi membedakan antara struktur ilmu dan materi pelajarannya. Yang pertama adalah konstruksi logis yang tetap dan yang terakhir ditentukan oleh budaya ekologis dari waktu dan tempat tertentu. Contoh dalam hal ini adalah subjek kajian kalam (teologi), yaitu dalam pendekatan tradisional, Tuhanlah yang berdasarkan keesaan-Nya. Hanafi berpendapat bahwa subjek studi harus diubah menjadi manusia, yaitu kesatuan manusia. Dengan

³⁰ Ediyono, “Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika).”

³¹ Ulya, “Kiri Islam Hassan Hanafi (Studi Epistimologis).”

³² Din Wahid, “Kiri Islam: Studi Atas Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Hasan Hanafi,” *Refleksi* 2, no. 2 (2000).

demikian, perubahan ini akan membawa manusia pada kesetaraan manusia.

Perbandingan Konsep Pemikiran Keagamaan

Dapat kita ketahui bahwa cara berpikir umum tentang Gus adalah keras (menyatukan modernitas dan tradisionalisme), lengkap (menerima keterbukaan terhadap hal-hal baru dan disebut lebih baik), progresif (bahkan dalam beberapa hal di luar batas-batas yang biasa saat ini) kemajuan juga. dibuat). Masuknya Gus Dur tidak diragukan lagi terkait dengan upaya untuk melindungi dan melestarikan warisan budaya dan adat istiadat Islam. Bagi Abdurrahman Wahid, budaya adalah entitas yang tidak cocok. Iman berasal dari wahyu. Wahyu seringkali bersifat normatif dan tidak lekang oleh waktu, tetapi budaya adalah ciptaan manusia yang dinamis. Setiap orang memiliki wilayahnya masing-masing. Namun, bidang pekerjaan mereka tumpang tindih. Perbedaan ini tidak berarti bahwa keduanya harus dipisahkan satu sama lain dalam penampilan kehidupan.

Mazhab Hanafi telah menciptakan proyek peradaban yang diklaim "Tradisi dan Modernitas" (*alTurats wa alTajdid*).³³ *Al-turats wa al-tajdid* menggunakan karakter membela hak-hak Islam, mayoritas yang tertindas, yang kalah dan yang dominan. Hassan Hanafi memberikan titik awal yang sempit untuk fakta-fakta yang ada. Selanjutnya Hassan Hanafi, melalui "sikapnya pada warisan kuno", menemukan budaya Islam yang bebas dan mandiri yang mereformasi pemikiran Islam. Dengan merevitalisasi dan membangun kembali warisan klasik, menjadikannya kurang tua dan berguna daripada saat ini. Peran ini diatur oleh sikap kita terhadap realisme, yang berusaha untuk menafsirkan kembali dan merekonstruksi budaya saat ini dalam skala dunia. Dengan demikian, pemikiran Al-Qur'an Hassan Hanafi dianggap sebagai revisi lama atau teologi pembebasan.

Dalam studi ini, penulis mencoba untuk menjelaskan beberapa refleksi Hassan Hanafi tentang pemahaman Al-Qur'an dalam konteks

³³ Nugroho, "Hermeneutika Al-Qur ' an Hasan Hanafi ; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian."

ayat-ayat Al-Qur'an terbaru. Penulis mulai menggunakan gambaran biografi Hassan Hanafi, ciri dan tempat interpretasi, dilema interpretasi dan metode interpretasi, dan diakhiri dengan mode interpretasi.

Pendidikan

Bahan pemikiran Hasan Hanafi ditemukan pada kitab besarnya "Studi Islam", diantaranya; Teologi, yang mendesak perlunya memindahkan pengetahuan Islam wacana teologi irrasional statis ke anarkisme rasional. 2). Filsafat serta mistisisme (Sufisme), yang mendesak perlunya merekonstruksi pemikiran filosofis rasional klasik perihal kecenderungan pemikiran eksperimental kontemporer, F. 3). Tentang manusia, yang mendesak perlunya perjuangan total buat mencapai kiprah para pemimpin di Bumi (Khalifah pada Bumi), yang dikaitkan dengan Allah yang sangat bertenaga di Q.S al-Baqoroh, karena manusia sebenarnya memiliki kekuatan akbar buat tentukan di mana peradaban akan pergi.³⁴

Relevansi penggunaan pendidikan agama Islam, jika harus dikaitkan dengan penggunaan pendidikan agama Islam, maka pendidikan Islam harus dikelola dalam pendidikan yang mewujudkan pendidikan pembebasan, yaitu pertama, sektor pendidikan harus dirancang untuk menjadi lengkap dan menyelesaikan. Dalam pengertian lain, pendidikan agama Islam tidak hanya menitikberatkan pada ranah persepsi (pengetahuan, pelestarian dan penghayatan), tetapi juga memperhitungkan emosi (nilai dan sikap) dan gerak (sikap dan perangkat lunak) peserta didik. Kedua, memberikan kebebasan akademik yang mewujudkan nilai-nilai pendidikan demokratis. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus dibatasi pada pendidikan pengalaman, bukan hanya indoktrinasi, dan pendidik tidak boleh sering bertindak otoriter dan ideologis. Ketiga, siswa harus memiliki kemandirian untuk dapat secara aktif dan bebas menjalani kehidupannya sedikit demi sedikit dan menghasilkan berbagai produk yang kreatif dan inovatif. sehingga mereka dapat memodifikasi atau menyesuaikan kesadaran diri

³⁴ Saehu Abas and Hajjin Mabru, "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris)," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022).

dengan peradaban saat mereka sebagai nilai pelajaran. Keempat, revitalisasi budaya baca yang pada zaman Nabi sampai masa pengikut dikenal sebagai tradisi majalah, sebagaimana dikonfirmasi pada Surah An-Nahl ayat 125: *Wajadilbum Billati Hiya Absan*. Sehingga budaya yang selalu gelap dapat dihidupkan kembali, karena umat Islam sudah lama bosan. Fenomena ini lahir dari hipotesis bahwa pintu ijtihad ditutup, yang menghentikan tradisi para sarjana ilmiah serta Muslim Islam. Kelima, hindari kekerasan pada pendidikan. Kekerasan telah menjadi budaya warga. Misalnya hukuman selalu mendominasi penghargaan pada proses pendidikan, belum lagi hukuman fisik yang jauh dari nilai-nilai manusia.

Seluruh persyaratan dasar Gus Dur terkait dengan proses pendidikan yang bisa menjadi jembatan antara masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Dengan demikian, Islam membutuhkan pembalikan status Muslim buat mencapai negara yang ideal di masa depan.³⁵ Tentu saja, pencapaian ideal ini tak bisa dipisahkan berasal realitas kehidupan yang ada waktu ini, asal warisan historis masa lalu serta perkiraan tantangan yang akan dihadapi di masa depan.

Sosial

Berasal dari sudut pandang Karl Mannheim, kelahiran sebuah ilham, inspirasi dan ide tidak dapat dipisahkan dari situasi serta keadaan dan empiris sosial para pemikir. Dengan kata lain, kelahiran ilham serta ide merupakan akibat logis berasal proses dialektis antara kegiatan berpikir pemikir dan realitas objektif pada sekitarnya. Teori Mannheim dikenal menjadi teori relasional.³⁶

Mengacu di teori ini, khususnya pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada era rezim baru, Gus Dur dikenal menjadi pemikir Islam yang mengkritik pembatasan serta penguasaan kekuasaan. Abdurrahman Wahid telah sebagai merek gerakan warga

³⁵ LukLuk Nur Mufidah, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 91, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.172>.

³⁶ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik (Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge)*, Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

sipil yang terus menerapkan pemberdayaan serta menaikkan pencerahan.

Contoh pemahaman kepercayaan yang dalam presentasi ketentuan ajaran kepercayaan, lebih tergantung pada aspek historis dan konteks sosial yang berkembang pada warga. Grup ini, dari Esposito, adalah kelompok yang dicintai pada persiapan buat warga Islam terkini atau modern. Contoh-contoh pemikiran ini termasuk Fazlur Rahman, Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid (Gus Dur).³⁷

Hassan Hanafi merupakan salah satu dari beberapa orang yang mengkaji ilmu fenomenologi. Berkat fenomenologi, Hanafi mencoba memahami pesan implisit agama dan apa yang menyebabkan keterlambatan, kemiskinan, ketidaktahuan, serta kemacetan sosial yang sudah terjadi pada kalangan Muslim.³⁸ Fenomenologi merupakan suatu pengetahuan tentang kesadaran murni yang dialami manusia.³⁹

Kesimpulan

Corak pemikiran keagamaan dan pendidikan Islam: pertama, Gus Dur memiliki pola pikir inklusif, menerima ide-ide dari Barat dan Islam bahkan ketika dipengaruhi oleh pendidikan, dan kegemarannya untuk mempelajari pemikiran modern terkadang tampak membebaskan. Kedua, dalam inklusivitas pemikirannya, Gus Dur melihat perlunya melokalisasi ajaran Islam dengan memahami Islam dalam konteks budaya Indonesia. Memahami teks dan tradisi sebagai sumber ajaran Islam dengan memasukkan unsur budaya lokal (*local wisdom*). Gagasan Kiri Islam untuk membebaskan umat Islam dari berbagai bentuk penindasan dan keterbelakangan yang sedang dialami sejak itu. Untuk mewujudkan kebangkitan Islam dan kesatuan umat, maka Hanafi membangun proyek peradaban yang dinamai “Tradisi dan Modernitas” (*al-Turats wa al-Tajdid*). Gus Dur dapat dikatakan berkaitan

³⁷ M Nur Fauzi, “Konvergensi Pemikiran Etika Sosial Gus Dur Dan Etika Utilitarianisme,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 110–29, <https://doi.org/10.36420/ju.v5i2.3648>.

³⁸ Rabiatul Adawiyah, “Fenomenologi Agama Dalam Perspektif Hasan Hanafi,” *ResearchGate* 21, no. December (2018).

³⁹ Ali Maksum, *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

dengan upaya menjaga dan melestarikan warisan budaya dan praktik keislaman. Pada saat yang sama, Hassan Hanafi juga membangun kembali budaya Islam yang merdeka dan mandiri melalui *Mawqifuna min al-turats al-qadim*, dengan merevitalisasi turat klasik dan merekonstruksinya agar tidak ketinggalan zaman dan bermanfaat, sehingga mereformasi pemikiran Islam. Disempurnakan oleh *mawqifuna min al-waqi'*, karakter tersebut bertujuan untuk menafsirkan kembali dan menciptakan kembali budaya saat ini dalam skala global. Jadi, terdapat suatu korelasi antar keduanya terkait tentang pribumisasi islam dan budaya Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abas, Saehu, and Hajjin Mabur. "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam (Kajian Pemikiran Hasan Hanafi Teosentris-Antroposentris)." *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2022).
- Adawiyah, Rabiatul. "Fenomenologi Agama Dalam Perspektif Hasan Hanafi." *ResearchGate* 21, no. December (2018).
- Ahyani, Shidqi. "Kajian Fenomenologi Terhadap Perubahan Budaya Akulturatif Di Sumenep Madura." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 7, no. 1 (2021): 44–78. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i1.145>.
- Al-Hakim, Ahmad Zainuri dan Luqman. "PEMIKIRAN GUS DUR DALAM KEHIDUPAN PLURALITAS MASYARAKAT INDONESIA." *ISLAMIKA INSIDE* 7, no. 2 (2021): 167–97.
- Basuni, Akhmad. *Aktualisasi Pemikiran Puralisme KH. Abdurrahman Wahid*, 2015.
- Ediyono, Ahmad Efendi Hadirois dan Suryo. "Pemikiran Hasan Hanafi Tentang Kritik Tradisi Islam (Analisis Hermeneutika)." *CMES* VIII, no. 2 (2015): 119–29.
- Fariyah, Riza Zahrial Falah dan Irzum. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 201–20.
- Fauzi, M Nur. "Konvergensi Pemikiran Etika Sosial Gus Dur Dan Etika Utilitarianisme." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2019): 110–29. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i2.3648>.

- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013).
- Hadi, M. Khoirul. "ABDURRAHMAN WAHID DAN PRIBUMISASI PENDIDIKAN ISLAM." *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2015): 183.
- Hamada, Bilqist. *Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Hefni, Moh. "REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ ' AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts)." *Al-Ihkam* 6, no. 2 (2011).
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat Dari Masa Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik (Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge)*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Maskuri, Shoni Rahmatullah Amrozi, Peni Catur Reningtyas. "Genealogi Pengajaran Islam Dan Nasionalisme Agama KH. Zaini Mun'im Dan KHR. As'ad Syamsul Arifin." *ISLAMIKA INSIDE* 6, no. 2 (2020): 140–62.
- Mufidah, LukLuk Nur. "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (2015): 91. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i1.172>.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *Kalam* 10, no. 2 (2016).
- No, Vol, and Eko Setiawan. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan." *EDUKASIA ISLAMIKA* 2, no. 1 (2017): 32–45.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Hermeneutika Al-Qur ' an Hasan Hanafi ; Merefleksikan Teks Pada Realitas Sosial Dalam Konteks Kekinian." *Millati* 1, no. 2 (2016): 187–208.
- Prasetya, Marzuki Agung. "Model Penafsiran Hassan Hanafi." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 363–80.
- Ramadhan, Haris. *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan*

- Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid)*. UIN MALiki Malang, 2016.
- Rosidi. "Inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid." *KALAM* 10, no. 2 (2016): 445–68.
- Sa'diyah, Halimatus, and Sri Nurhayati. "TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur:." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Volume14, no. 2 (2019): 175–88. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Saeful Ridhwan MZ, Deden. "Esensi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 1 (2018): 98–115.
- Sanusi, Anwar. "Biografi Karya Dan Pemikiran Hasan Hanafi." *Inspirasi: Jurnal Fakultas Adadin* 11, no. 4 (2013).
- Sipahutar, Siti Kholijah. "PEMIKIRAN TEOLOGI ISLAM MENURUT HASSAN HANAFI." In *Skripsi*, 2021.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif, 1st Ed.* Surakarta: Muahammadiyah University Press Surakarta, 2006.
- Suharti. "MENJINAKKAN BARAT DENGAN OKSIDENTALISME: GAGASAN KIRI ISLAM HASSAN HANAFI." *Ulumuna* IX, no. 2 (2005).
- Suwendra, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan*. NilaCakra Publishing House, Bandung, 2018.
- Thabrani, Zainuddin Syarif dan Abdul Mukti. "Ma'had Internasional: Integrasi Agama-Sains Berbasis Moderasi Islam." *ISLAMIKA INSIDE* 5, no. 2 (2019): 292–321.
- Ulya, Husna Ni'matul. "Kiri Islam Hassan Hanafi (Studi Epistemologis)." *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 49–72.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Democracy Project, 2011.
- Wahid, Din. "Kiri Islam: Studi Atas Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Hasan Hanafi." *Refleksi* 2, no. 2 (2000).
- Yusdani. "Gerakan 'Kiri' Islam (Studi Atas Pemikiran Hasan Hanafi)." *Al Mawarid* vii (2002).